

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kompetisi bisnis yang semakin ketat, cepat dan kompetitif antara berbagai perusahaan, baik nasional maupun secara global didorong oleh globalisasi dan perkembangan teknologi. Maka dari itu, manajer harus memiliki kemampuan manajemen perusahaan yang baik agar perusahaan dapat mengantisipasi dan merespon perubahan yang ada dengan cepat. Setiap perusahaan yang didirikan biasanya berfokus pada mencari keuntungan atau profit agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Jika sebuah perusahaan tidak dapat mempertahankan bisnisnya karena persaingan yang ketat seperti sekarang ini, maka kemampuan perusahaan akan mengalami penyusutan dan akan berpotensi kebangkrutan jika tidak segera diatasi.

Kepailitan adalah suatu kondisi dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk melakukan kegiatan perusahaan, dan tidak mampu melunasi hutang-hutang yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Menurut (Supriati et al., 2019) *Financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan sekaligus jangka panjangnya.

Perusahaan yang dikeluarkan (*delisted*) dari pasar modal merupakan indikator perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa. Amortisasi surat berharga ini diperkirakan akan mengalami trend yang negatif secara *financial distress* atau pailit, hal ini berpotensi dikeluarkan secara

paksa dari pencatatan di bursa saham yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (Indra Laksana & Darmawati, 2019).

Menurut (Prameswari et al., 2018) *delisting* mengacu pada kasus di mana saham yang tercatat di bursa dikeluarkan dari BEI karena persyaratan kualifikasi pencatatan yang lebih rendah. Ketika sebuah perusahaan *delisted* dari bursa, semua kewajiban yang awalnya melekat pada perusahaan tersebut, termasuk kewajiban mempublikasikan laporan keuangan juga akan terhapus. Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-308/BEJ/07-2004 *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham maupun atas perintah BEI. *Delisting* karena kemauan dari perusahaan yang bersangkutan biasanya karena merger atau privatisasi. Di sisi lain, *delisting* dari bursa adalah karena masalah keuangan atau hukum yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang terdaftar.

Menurut (Chairunisa, 2017) perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui keadaan *financial* perusahaan, jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberi arahan dan informasi bagi kelompok yang memiliki kepentingan akan kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami masalah yang tidak terduga dan mungkin menjadi sebagai penilai dan evaluasi akan suatu keadaan perusahaan. Agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, manajemen terlebih dahulu dapat mengkaji laporan keuangan perusahaan untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda kebangkrutan.

Kesulitan keuangan tidak selalu bahwa perusahaan yang bermasalah pada akhirnya akan bangkrut, tetapi jika kinerja keuangan perusahaan semakin memburuk dan terus menerus pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan,

yang mengakibatkan kerugian besar bagi investor dan kreditur. Maka dari itu agar suatu perusahaan dapat memprediksi kebangkrutan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Ada beberapa cara untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, metode itu diantaranya adalah model *Fulmer*, Model *CA-Score* dan Model *Zavgren*.

Model *Fulmer* (1998) menggunakan diskriminan berganda step-wise metode analisis untuk menilai 40 rasio keuangan dengan menggunakan sampel dari 60 perusahaan. Menurut *Fulmer*, 30 perusahaan telah gagal dan 30 perusahaan lainnya telah berhasil. Model *Fulmer* melaporkan tingkat akurasi 98% kepada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan tingkat akurasi 81% lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan, ada 9 rasio dalam model *Fulmer* yaitu *retained earning/ total asset*, *revenue/total asset*, *EBIT/ total equity*, *cash flow from operation/ total debt*, *total debt/ total asset*, *current liabilities/ total asset*, *log fix assets*, *working capital/ total debt*, dan *log EBIT/ interest*, (Shalih & Kusumawati, 2019).

Model *CA-Score* dikembangkan dibawah pimpinan Jean Legault dari University Quebec Montreal Canada dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* untuk menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan di Kanada. Model ini menggunakan 3 rasio keuangan, yaitu *shareholder investment/ assets*, *EBT+ financial expenses/ assets*, dan *sales/ assets*.

Model yang terakhir adalah model *Zavgren*, menurut Shahdoust & Hanieh dalam (Rya & Gustyana, 2018) Model logit ini diperkenalkan pada tahun 1985 berdasarkan analisis statistik nonparametrik sebagai bentuk analisis logit,

berbeda dengan model lainnya yang menggunakan asumsi normal, *Zavgren* tidak beroperasi berdasarkan asumsi normal, Model *Zavgren* menggunakan metode pengukuran berdasarkan keakuratan yang lebih kontras karena model ini menggunakan analisis logit. Terdapat rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio piutang yang diperhitungkan dalam model ini.

Keempat Model ini juga digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan yang memiliki komponen rasio yang berbeda pula untuk memperkirakan adanya potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Selain itu model-model ini juga memiliki titik cut off yang berbeda beda. Bererapa penelitian memiliki hasil yang bertentangan dan memberikan penelitian yang berbeda dengan objek penelitian yang berbeda atau yang sama mengenai model prediksi mana yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan

Di Indonesia, penelitian-penelitian tentang kebangkrutan sudah cukup banyak diterapkan pada perusahaan domestik. Berbagai metode atau analisis dikembangkan untuk memprediksi tanda-tanda kebangkrutan perusahaan. Analisis dalam penelitian ini yang digunakan yaitu analisis prediksi kebangkrutan dengan model *Fulmer*, model *CA-Score* dan model *Zavgren*. Dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya (Nenengsih, 2018) menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan dengan analisis menggunakan model *CA-Score*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *CA-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan terbaik dibandingkan dengan model lainnya. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Sudarman et al., 2020) yang menyatakan bahwa model *Fulmer* memiliki akurasi prediksi yang lebih tinggi daripada model prediksi kebangkrutan lainnya. Sementara itu

hasil penelitian (Fahma & Setyaningsih, 2019) menemukan bahwa model *Zavgren* yang merupakan model paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

Melihat dari berbagai penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS *FULMER* MODEL, *CA-SCORE* DAN *ZAVGREN* MODEL SEBAGAI PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN YANG *DELISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang diatas, maka rumusann masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Fulmer* model, *Ca-Score* dan *Zavgren* model mampu mendeteksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
2. Manakah model yang paling akurat untuk memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji kemampuan *Fulmer* model, *CA-Score* dan *Zavgren* model dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Untuk mengetahui manakah model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis tentang pembahasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan model prediksi kebangkrutan dalam memprediksi perusahaan *delisting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan alternatif serta bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan dan informasi tambahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan sebagai prediktor perusahaan *delisting* serta penelitian ini diharapkan bagi para pembaca dapat mengetahui model prediksi kebangkrutan yang paling tepat dalam memprediksi kebangkrutan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi calon investor yang ingin melakukan investasi di pasar saham. Agar calon investor mendapatkan referensi atau informasi-informasi tambahan dengan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan investasi yang akan dilakukan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan.